

Volume 2
Nomor 1
Januari - Juni 2012

ISSN: 2088-2165

al-Afkar

Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

ANALISIS MONETER TENTANG MAHAR

A. Jasmani

**PENGARUH FILSAFAT YUNANI DALAM
KEILMUAN KALAM**

Kheruddin Kiramang

**REVOLUSI ISLAM IRAN 1978-1979
(Dari Bentuk Negara Sekuler Menuju
Negara Teokrasi Islam)**

Ridhwan

**PEREMPUAN DI SIMPANG JALAN
(Dilemma Posisi Perempuan dalam
Dunia Kapitalisme Iklan)**

A.Sugirman

**EKSISTENSI FILSAFAT ILMU DALAM
PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN
(Rekomendasi Untuk Pengembangan Ilmu Dakwah)**

Maimun Hanafi

**UMAT ISLAM INDONESIA DALAM
MENGHADAPI MASA DEPAN
(Suatu Tinjauan Sosiologi Pendidikan Islam)**

Baharuddin Basettu

Diterbitkan Oleh

Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pemerintah Kabupaten (LP3K) Kabupaten Bone

al-Afkar

Vol. 2

No. 1

Halaman
1 - 186

Watampone
Januari - Juni
2012

ISSN :
2088-2165

al-Afkar

Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan
Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2012

Penanggung Jawab

Prof. Dr. H. Murtir Jeddawi, SH., M.Si

Pimpinan Redaksi

Dr. Andi Nuzul, SH. M.Hum

Wakil Pimpinan Redaksi

Andi Sugirman, SH., M. Hum

Redaktur Ahli/Mitra Bestari

Prof. Dr. Andi Sarjan, MA. - Prof. Dr. Haddise, M.Ag.

Dewan Redaksi

Nursyirwan - Baharuddin Basettu - Muslihin Sultan - Afifuddin -
Abd. Aziz

Redaktur Pelaksana

Ridhwan

Sekretaris Redaktur Pelaksana

Khaeruddin Kiramang

Keuangan

Andi Ruslan

Staf Redaksi

Zakaria - Arisal A.

Alamat Redaksi/Penerbit:

Jurnal *al-Afkar* diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pemerintahan Kabupaten (LP3K) Kabupaten Bone sebagai wadah informasi dan publikasi hasil pemikiran dan penelitian ilmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan. Redaksi menerima tulisan sesuai dengan misi jurnal. Naskah diketik rapi antara 15-20 halaman, 1,5 spasi, pons 11 dan jenis huruf *Book Antiqua*. Redaksi berhak mengedit dan menyeleksi naskah tanpa merubah substansi tulisan.

al-Afkar

Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni 2012

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| PRAKTIK PERKAWINAN DI BAWAH TANGAN DAN PENYELESAIAN HUKUMNYA (Studi Kasus di Kec. T. Riattang dan T. Riattang Timur Kab. Bone) | |
| A. Nuzul | 1-18 |
| ANALISIS MONETER TENTANG MAHAR | |
| A. Jasmani | 19-28 |
| RELASI FUNGSIONAL AGEN AKTOR TERHADAP KEBERLANGSUNGAN <i>BISSU</i> DI WAJO | |
| Andi Muhammad Yauri S. | 29-46 |
| PENGARUH FILSAFAT YUNANI DALAM KEILMUAN KALAM | |
| Kheruddin Kiramang | 47-62 |
| REVOLUSI ISLAM IRAN 1978-1979 (dari Bentuk Negara Sekuler menuju Negara Teokrasi Islam) | |
| Ridhwan | 63-84 |
| PEREMPUAN DI SEMPANG JALAN (Dilemma Posisi Perempuan dalam Dunia Kapitalisme Iklan) | |
| A. Sugirman | 85-100 |
| EKSISTENSI FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN (Rekomendasi Untuk Pengembangan Ilmu Dakwah) | |
| Maimun Fuadi | 101-124 |

| | |
|---|----------------|
| NASKAH KUNO DAN TRADISI INTELEKTUAL ISLAM DI ACEH | |
| Mursyid | 125-138 |
| KONSUMSI DALAM ISLAM | |
| Arifin S. | 139-150 |
| UMAT ISLAM INDONESIA DALAM MENGHADAPI MASA DEPAN (Suatu Tinjauan Sosiologi Pendidikan Islam) | |
| Baharuddin Basettu | 151-164 |
| WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG JIHAD | |
| Bunyamin | 165-186 |

RELASI FUNGSIONAL AGEN AKTOR TERHADAP KEBERLANGSUNGAN BISSU DI WAJO

Andi Muhammad Yauri S.

(Dosen Tetap Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone)

Abstract: This study discusses the involvement of actors who contributed to the maintenance of Bugis traditional culture, especially *bissu* tradition, so it still can be found today. Although throughout the history *bissu* often get big challenges because they violate religion but in reality *bissu* still exist even in small amount. Data obtained through observation and interview techniques. The data is analyzed using the interactive model proposed by Matthew B. Miles by applying data reduction, data presentation, and taking conclusion. The theory used in this study is based on the functional-structural approach of Talcott Parsons that focuses to researchers trying to show the functional relation between an element of cultural or socio-cultural phenomenon particular to the existing social structure in the community. The analysis shows that the *bissu* in District Wajo is exposed through the agency of actors, i.e. the royal family, farmers, fishing communities, traditional, indigenous councils, and local governments.

Kata kunci: aktor, *bissu*.

PENDAHULUAN

Kajian mengenai *bissu* hingga saat ini masih menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri dalam bingkai budaya lokal. *Bissu* mempunyai beberapa peran vital dalam pranata bugis kuno. Peran tersebut membuat mereka menjadi unik yang memungkinkan mereka masih bertahan hingga kini. Kenyataannya saat sekarang peran tersebut masih ada namun berangsur-angsur pudar akibat tekanan globalisasi dan kepercayaan masyarakat dalam ajaran agama. Selain peran, *bissu* juga memiliki ciri khas yakni *transvestisim* yang secara fisik adalah laki-laki namun dalam kehidupan sehari-hari dan menjalani fungsinya dalam pranata Bugis mereka bertingkah laku menyerupai wanita. Sehingga dalam perspektif gender, *bissu* memiliki kriteria tersendiri. Davies

menyebutnya sebagai manusia gender kelima,¹ begitu pula Pelras yang tidak memasukkan dalam kategori gender laki-laki maupun wanita.²

Dengan berbagai predikat yang melekat pada *bissu* sebagai manusia yang memiliki keunikan, peran, kesaktian, dan keberadaannya sejak jaman bugis klasik menjadikan mereka sebagai aset budaya bugis yang tidak ternilai harganya meskipun dalam perjalanan sejarahnya tidak selalu menemukan jalan yang mulus. Berbagai masalah dihadapi oleh *bissu* dalam menjalani perannya. Reaksi penolakan keberadaan *bissu* dalam masyarakat justru berasal dari sebagian masyarakat sendiri dan ulama. Ritual yang dilakukan oleh *bissu* dianggap perbuatan syirik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ajaran Islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat bugis di Sulawesi Selatan. Selain itu, anggapan sebagian masyarakat dalam melihat *bissu* masih memiliki kekeliruan. Masyarakat belum memahami peran vital *bissu* dalam masyarakat bugis. Hal ini terjadi karena *bissu* memiliki kesamaan fisik dengan *calabai* yaitu laki-laki yang bertingkah laku dan bersifat wanita. *Calabai* memiliki konotasi yang negatif dalam masyarakat bugis.

Bissu adalah kelompok masyarakat biasa dalam budaya Bugis yang bertugas sebagai pemimpin prosesi adat dan spiritual. Hanya orang tertentu yang dapat menjadi *bissu* karena salah satu kriteria yang tidak tertulis yaitu secara fisik laki-laki namun tingkah laku menyerupai wanita. Kriteria ini tidak dibuat-buat oleh seorang yang ingin menjadi *bissu*. Kriteria "kelainan fisik" ini umumnya terjadi pada saat seorang calon *bissu* masih pada usia anak-anak. Atau dengan kata lain, para *bissu* sebelumnya merupakan kelompok masyarakat dari kalangan *calabai* kemudian statusnya dinaikkan menjadi seorang *bissu*. Di beberapa wilayah bugis Sulawesi Selatan terdapat beragam aturan untuk menjadi *bissu*. Aturan yang dianggap sulit yaitu dengan melalui prosesi

¹Sharyn Graham Davies, *Challenging Gender Norms: Five Genders Among the Bugis in Indonesia*, (Australia: Thomson Wadsworth, 2007), h. 75.

²Christian Perlas, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, 2005), h. 243.

*irebba*³ yang terdapat di Kabupaten Bone dan Kabupaten Pangkep. Proses menjadi *bissu* di Kabupaten Wajo, aturannya agak longgar dengan meniadakan prosesi *irebba*.

Keberadaan *bissu* sudah ada sejak masa bugis klasik yang keberadaannya dapat ditelusuri dalam epos terpanjang bugis *La Galigo*⁴. Saat sekarang *bissu* masih dijumpai dalam jumlah minim dan telah mengalami pergeseran peran karena ritual yang membawa posisi *bissu* menjadi penting, maknanya telah tereduksi oleh pengaruh kapitalisme dan logika individual. Hubungan antar generasi *bissu* yang merupakan bagian budaya genetik mengalami kesenjangan sehingga harmoni atau integrasi yang diharapkan kurang berfungsi dengan baik. Berbagai ritual yang menjadi simbol dimaknai pada tataran yang berbeda dengan tujuan yang sesungguhnya.⁵ Tarian penyambutan tamu istimewa *sere leluso* yang sarat makna dan hanya dilakukan oleh *bissu*, pada saat sekarang sudah dilakonkan dengan leluasa oleh sanggar seni.

³Sebelum *irebba* harus melalui beberapa proses seperti dikafani. Pada zaman dulu proses *irebba* berlangsung selama tujuh hari. Namun sekarang dilakukan hanya tiga hari. Selama prosesi berlangsung seorang kandidat *bissu* hanya makan dan minum air *jalaju* atau air kelapa. Tiga hari prosesi ini berlangsung dilakukan *sere bissu* tarian *bissu*, bunyi-bunyian, tetabuhan, *memmang* nyanyian-nyanyian *bissu* yang sarat dengan makna, *ranging-ranging* semacam nyanyian-nyanyian, *icabo* nyanyian lemah lembut yang temanya melampisakan perasaan yang mengadu, memohon semua nyanyian tersebut dilagukan dalam bahasa *bissu* atau bahasa *torilangi*. Seorang sebelum *irebba* harus melalui beberapa persyaratan. Seorang *calabai* atau waria yang ingin menjadi *bissu* harus suci dari hal-hal duniawi yang sangat menggoda seperti harus menahan hawa nafsunya sahwatnya, *mappanre tomalufu* memberi makan bagi orang yang kelaparan., *mappenung tomadekka* memberi minum bagi yang kehausan, *massampo toma'belang* saling menutupi kekurangan, dan *mali sifarappe* saling mengingatkan.

⁴Karya sastra Bugis klasik dengan gaya bahasa sastra tinggi. *La Galigo* merupakan salah satu epos terbesar di dunia yang lebih panjang dari Mahabrata. Dari 113 naskah yang ada, jumlah halamannya terdiri atas 31.500 halaman.

⁵Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 35.

Ruang gerak dan peran *bissu* di tengah masyarakat semakin sempit. Bahkan dapat dikatakan nyaris tidak ada sama sekali. Masalah ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada kelangsungan hidup seorang *bissu* karena sumber penghasilan utama *bissu* saat ini berasal dari prosesi adat. Selain itu, dapat dikatakan bahwa sumber pendapatan dari sektor lain misalnya sektor pertanian, perkebunan, dan perdagangan nyaris tidak ada. *Bissu* dapat menopang kehidupannya sehari-hari umumnya berasal dari acara perkawinan warga masyarakat. *Bissu* bertindak sebagai pengurus masalah dekorasi pesta, merias pengantin, dan sebagai juru masak.

Lain halnya dengan *bissu* jaman dulu, pada saat itu bentuk pemerintahan masih berupa kerajaan. *Bissu* memegang peran yang amat penting. *Bissu* merupakan sosok pendeta bugis kuno yang mengetahui dan menguasai tata cara upacara persembahan kepada *dewata*. *Bissu* merupakan perantara antara 'dunia atas' yang diwakili oleh para dewa dan 'dunia bawah' yang diwakili oleh manusia di bumi yang dijewantahkan melalui ritual. Selain itu, *bissu* merupakan perangkat istana yang berfungsi mirip dengan protokoler. Mengatur tata upacara istana hingga ke dapur istana. Bahkan seorang raja tidak dapat dilantik jika dalam upacara pelantikan tidak dihadiri oleh *bissu*. Fungsi lain *bissu* yaitu sebagai dukun, penari istana, pemimpin upacara yang berhubungan dengan *life-cycles* seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kebutuhan hidup *Bissu* sehari-hari ditopang oleh istana.

Hal kontroversi yang masih tetap dilakukan sekarang adalah animo untuk menjadi *bissu* tidak pernah surut meskipun berbagai risiko seperti yang telah disebutkan di atas berada di depan mata. Ini menunjukkan sosok *bissu* memiliki kharisma tersendiri. *Bissu* dituntut harus *malebbi* menjaga kesopanan dan tidak melakukan hal asusila yang tercela. Tidak semua calon *bissu* dapat serta-merta menyanggah gelar *bissu*. Faktor ini memicu penurunan jumlah *bissu* Sulawesi Selatan. Peminat *bissu* antusias biasanya dari kalangan waria (wanita pria). Namun, jika waria tersebut belum menunjukkan tingkah laku sopan dan masih berbuat asusila maka ia belum berhak mengikuti prosesi pelantikan *bissu*. Akibatnya, hasrat menjadi *bissu* besar satu sisi syaratnya berat maka jadilah

peran seolah-olah *bissu*. *Bissu* yang seharusnya dilindungi aturan ketat, kini pemeran *bissu* melonggarkan aturan.

Pada saat ini jumlah *bissu* semakin berkurang apalagi *bissu* yang dilantik melalui prosesi *irebba* yang berat. Bahkan di tempat tertentu dimana sebelumnya terdapat sejumlah *bissu* ditemukan sudah tidak ada lagi *bissu* misalnya yang terjadi wilayah suku Makassar di Kabupaten Gowa yang letaknya di pesisir selatan Sulawesi-Selatan. Sementara terdapat pula beberapa pihak yang memang ingin melihat ritual yang dilakukan oleh *bissu* dilenyapkan. Pada sisi lain, terdapat pula keinginan sebagian masyarakat yang masih ingin melihat sisa-sisa warisan budaya bugis kuno ini. Jadi terjadi semacam tarik menarik antara yang menginginkan *bissu* utamanya ritualnya masih terpelihara dan yang menginginkan dilenyapkan. Dari sisi ini, penulis tertarik menelusuri aktor yang tampil tarik menarik sehingga mempengaruhi keberadaan *bissu*. Pertanyaan utama tulisan ini yaitu bagaimana peran aktor sehingga *bissu* dapat hadir dalam berbagai jaman yang selalu berubah?

METODE

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Meskipun *bissu* ini berasal dari kecamatan Pammana yang lokasinya berbatasan langsung dengan kecamatan Tempe, namun upacara tradisional yang dilakukan *bissu* lebih banyak dilakukan di Kecamatan Tempe seperti upacara yang menampilkan ritual yang berhubungan dengan daur hidup *life-cycles* dan atraksi penyambutan tamu. Kehadiran *bissu* pada upacara tradisional yang berhubungan dengan siklus kehidupan dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dan kalangan kerabat istana. Selanjutnya, pada penyambutan tamu umumnya permintaan dari pemerintah daerah dalam hal ini dinas Pariwisata Kabupaten Wajo. Tidak semua tamu disambut dengan tarian *bissu*, hanya tamu tertentu saja yang disambut dengan melibatkan *bissu* misalnya gubernur, menteri, atau presiden.

Bissu yang dipilih sebagai informan adalah pimpinan *bissu* dan seorang *bissu* generasi terakhir⁶. Saya anggap sebagai *bissu* generasi terakhir karena ia menjadi *bissu* pada masa *arung matowa* Wajo atau raja tertinggi Wajo bertahta. Pada masa tersebut sistem kepemimpinan pada hampir semua wilayah di Indonesia masih didominasi oleh sistem pemerintahan kerajaan. *Bissu* pada masa tersebut merupakan tokoh sentral dan upacara yang dilakukannya hanya di seputar *saoraja* atau istana raja. *Bissu* lain yang seangkatan dengan *bissu* generasi terakhir semuanya sudah meninggal. Kedua informan tersebut dipilih karena sangat menguasai berbagai atraksi dalam upacara tradisional baik berupa *ceremonial* maupun ritual. Disamping itu, menguasai bahasa *bissu*, tingkah laku yang seharusnya dilakonkan oleh *bissu*, sejarah *bissu*, pernah mengadakan 'transfer pengetahuan *bissu*' dari generasi *bissu* sebelumnya, dan sudah lama melakoni hidup sebagai *bissu*. Alasan tersebut meyakinkan saya untuk mendapatkan data yang akurat.

Informan selanjutnya, tokoh sekaligus pimpinan dewan adat yang berfungsi sebagai '*event organizer*' *bissu* ini. Informan ini banyak berperan dalam rangka mengangkat kembali harkat dan martabat *bissu* ditengah-tengah masyarakat. Dibutuhkan pula informan dari tokoh masyarakat dan aparat pemerintah daerah kabupaten Wajo dalam hal ini Dinas Pariwisata yang terlibat dalam kegiatan yang menghadirkan kolompok *bissu*. Data yang diperoleh dari informan tokoh masyarakat merupakan persepsi masyarakat terhadap peran dan keberadaan *bissu* dalam masya-

⁶Haji Lacce usia sekitar 80 tahun berdomisili di Sengkang. Ia adalah satu-satunya *bissu* istana *arung matowa* Wajo (raja tertinggi Wajo) yang masih hidup di Wajo. Ia melakoni masa mudanya sebagai seorang *bissu* istana yang bertugas sebagai penari *bissu*. Pada masa mudanya sebagai *bissu* ia hanya mengingat kepada Allah swt. 25% sisanya ia mempercayai *dewata* yang selalu dipuja oleh masyarakat Bugis kuno. Saat tidak menggeluti sebagai *bissu* lagi, ia berpendapat bahwa *dewata* yang selalu dipuja oleh *bissu* tidak lain adalah sejenis jin kafir. Ia rajin memberi wejangan kepada *bissu* muda agar selalu mengingat dan mendekati diri kepada Allah swt. Menunaikan ibadah haji tahun 1967. Kini kondisi tubuhnya semakin renta dan sakit-sakitan, kegiatan sehari-harinya diisi dengan kegiatan tadarus al-Qura'n.

rakat. Informan kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo didapatkan data mengenai pelibatan *bissu* dalam kegiatan yang digelar oleh pemerintah daerah.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan *interview*. Observasi pada ritual-ritual yang dilakukan oleh *bissu*. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran sistematis proses atraksi dan bagaimana atraksi tersebut dimaknai oleh masyarakat utamanya aktor pendukung *bissu*. Untuk maksud ini, peneliti melakukan dokumentasi gambar bergerak yang disimpan dalam format *Video Compact Disk*. Data *Video Compact Disk* ditayangkan dan diamati dengan menggunakan televisi atau di layar monitor komputer. Data tersebut merupakan dokumentasi tata upacara pelantikan *datu* atau raja yang dilaksanakan pada masa kemerdekaan RI. Upacara tersebut melibatkan *bissu* sebagai tokoh sentral. Data ini sangat membantu utamanya dalam tahapan mengidentifikasi aktor.

Dilakukan pula *indepth interview* untuk menggali data kualitatif dari informan *bissu* tokoh masyarakat, aparat pemerintahan, dan tokoh dewan adat. Wawancara kepada *bissu* ditujukan untuk mengetahui lebih dalam konsep dan makna yang berhubungan dengan upacara tradisional yang diperankan oleh *bissu*. Selain itu, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai atraksi yang menampilkan kelompoknya. *Interview* yang dilakukan kepada tokoh masyarakat untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang persepsi umum masyarakat kepada *bissu* termasuk tanggapan tentang peran dan posisi *bissu* di tengah-tengah masyarakat yang semakin memudar. Selanjutnya, *interview* juga dilakukan kepada aparat pemerintahan untuk mendapatkan tanggapannya dalam hal pelibatan *bissu* dalam beberapa kegiatan pemerintah daerah. Terakhir, *interview* juga dilakukan kepada tokoh dewan adat untuk mendapatkan tanggapannya mengenai kelangsungan sosial ekonomi *bissu*. Diharapkan informasi yang didapatkan dari informan di atas dapat lebih rinci dan dipertanggungjawabkan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles. Terdapat tiga hal utama dalam model ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa dokumentasi gambar bergerak akan dideskripsikan apabila adanya, begitu pula dengan hasil wawancara informan akan dicatat untuk selanjutnya direduksi. Reduksi data ini menjurus ke arah gagasan-gagasan baru guna dimasukkan ke dalam suatu matriks atau penyajian data. Pencatatan data mensyaratkan reduksi data selanjutnya. Setelah penyajian data atau matriks telah terisi maka sudah dapat ditarik kesimpulan.

Teori yang digunakan dalam kajian ini berdasarkan pada pendekatan fungsional-struktural yang menitikberatkan agar peneliti berupaya untuk menunjukkan relasi fungsional antara suatu unsur budaya atau gejala sosial budaya tertentu dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat.⁷ Dalam hal ini yaitu relasi fungsional antara upacara tradisional *bissu* dan relasi aktor yang menyebabkan kelompok ini bertahan hingga kini. Pendekatan fungsional-struktural yang digunakan berdasarkan yang telah dikembangkan oleh Talcott Parsons.⁸ Perubahan yang terjadi melalui penyesuaian terhadap unsur-unsur yang datang dari luar (*extra systemic change*). Salah satu penyebab *bissu* bertahan karena ritual yang dilakoni dapat diterima oleh masyarakat utamanya aktor pendukung *bissu*. Ritual tersebut telah mengalami penyesuaian sejalan dengan perkembangan logika dan keyakinan masyarakat yang selalu berubah.

HASIL

Konsep Aktor

Konsep yang perlu dijelaskan yaitu konsep tentang aktor atau pelaku dalam upacara yang melibatkan *bissu*. Definisi aktor dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* yaitu pelaku, penonton, dan

⁷Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pemetaan*, (Yogyakarta: Makalah CRCS-UGM, 2007), h. 29. Tidak dipublikasikan.

⁸Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1984), h. 14.

tokoh.⁹ Saya lebih cenderung menggunakan kata pelaku untuk memberikan pengertian tentang kata aktor. Pelaku yang dimaksud adalah orang yang melakukan kegiatan upacara baik sifatnya pribadi maupun kelompok. Pelaku yang terlibat dalam upacara yang menampilkan *bissu* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu masyarakat, dewan adat, dan pemerintah daerah. Masyarakat dibagi menjadi dua bagian yaitu kerabat istana dan masyarakat umum. Seperti pembahasan sebelumnya bahwa apabila kerabat istana melaksanakan upacara maka benda-benda ritual dan atraksi *bissu* harus tersaji lengkap. Upacara yang dilaksanakan oleh kerabat istana seputar *life-cycles* dan pelantikan raja. Sebaliknya, apabila kalangan masyarakat umum pendukung *bissu* misalnya *sanro* atau dukun yang harus ditampilkan oleh *bissu* tidak harus lengkap.

Dewan adat menampilkan *bissu* dalam upacara *mallawa botting* atau pesta pengantin sebagai atraksi wisata andalan. Dewan adat yang memayungi *bissu*. Dewan ini mengupayakan pelestarian *bissu* dengan jalan memasukkan *bissu* dalam struktur lembaga ini. Upaya ini dengan harapan mengangkat citra *bissu* di masyarakat luas dan lebih memudahkan koordinasi apabila ada permintaan dari berbagai kalangan untuk menampilkan *bissu*. Lembaga ini juga melindungi *bissu* dari segala upaya dari oknum yang hanya memanfaatkan *bissu* untuk kepentingan pribadi. Aktor terakhir yaitu penguasa daerah, dalam hal ini dinas Pariwisata Kabupaten Wajo. Dinas ini sering mengundang *bissu* untuk melakukan atraksi penjemputan tamu misalnya Gubernur Sulawesi Selatan dan Pejabat petinggi pemerintahan lainnya.

Konsekuensi yang harus diterima *bissu* apabila tidak ada aktor, tentu saja ini tidak akan mempunyai arti apa-apa. Bahkan dapat dikatakan *bissu* sudah punah. Betapa besar pengaruh aktor atas kelangsungan hidup *bissu* ini. Namun demikian, ada pula aktor secara tersirat yakni berupa oknum. Oknum dalam konteks ini dapat berupa pribadi atau kelompok. Oknum dapat berada di dalam *bissu* sendiri maupun di luar kelompok ini. Oknum sering mendapatkan 'benturan' dengan dewan adat karena oknum sering

⁹Endarmoko Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 62.

mengatasnamakan atau menggunakan *bissu* dalam upacara taqribat sebagai pengetahuan dewan adat yang berfungsi sebagai 'organizer'-nya *bissu*.

Aktor yang Menghadirkan *Bissu*

Berbagai upacara yang melibatkan *bissu* masih ditemukan hingga saat ini. *Bissu* tidak tampil atas prakarsa *bissu* sendiri melainkan dilakukan oleh beberapa aktor yang memerlukan. Aktor yang masih memerlukan kehadiran *bissu* dalam upacara atau ritual seperti masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, dan dukun. Selain itu, dewan adat dan pemerintah daerah juga merupakan aktor yang memunculkan *bissu* dalam berbagai kegiatan. Para aktor tersebut memperlakukan *bissu* sebagai tokoh sentral, sebagai pelengkap, penasihat ritual, dan penghibur. Terdapat pula stigma pada pemunculan *bissu* di tengah masyarakat Wajo. Penyimpangan yang dilakukan oleh *bissu* bukan hanya dianggap sebagai tindakan yang menyalahi kodrat. Lebih jauh, malah dianggap sebagai tindakan yang berbenturan dengan syariah Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Bugis sekarang. Namun para tokoh yang memunculkan *bissu* memiliki pemaknaan tersendiri dalam pelibatan *bissu* pada upacara atau ritual yang mereka gelar.

Tidak semua petani yang ada di Wajo memerlukan *bissu* karena mereka telah mengolah sawahnya dengan mekanisasi alat pertanian dan pengairan. Pada saat ini masih ada segelintir petani di Wajo yang masih mempercayai hal mistik menjelang penanaman padi. Petani ini memerlukan ritual *bissu* pada saat menjelang turun ke sawah menyemaikan bibit padi. Ritual yang dilakukan biasanya *maddoja bine* yang biasanya dihadiri oleh sebagian penduduk negeri dan membuka lahan pertanian. Apabila petani kesulitan menghadirkan *bissu* dalam upacara minimal mereka meminta petunjuk tentang tata upacara yang akan mereka gelar. Petani yang membutuhkan *bissu* bermukim di daerah pedesaan seperti yang ada di daerah Kecamatan Maniangpajo, Liu, dan di sekitar pesisir danau Tempe

Upacara atau ritual di tempat lain yang membutuhkan *bissu* yang berkenaan dengan pertanian yaitu *mappalili* merupakan ritual khas *bissu* di Kecamatan Segeri Mandalle Kabupaten

Pangkajene Kepulauan. Sebelum petani turun sawah menanam bibit padi didahului oleh ritual ini. Sebuah bajak sawah keramat dianggap sebagai *arajang* atau benda pusaka diarak keliling kampung dan dibersihkan dengan menggunakan sungai yang ada di Segeri. Setelah prosesi arak-arakan dan pencucian benda ini kemudian dibungkus dengan menggunakan kain putih untuk di simpan kembali di *bola ridie* rumah pusaka. Acara akan digelar kembali untuk musim tanam berikutnya. Upacara *mappalili* merupakan puncak acara yang sebelumnya diawali oleh beberapa rangkaian ritual.

Ritual-ritual yang telah disebutkan di atas merupakan bentuk *massompa* atau persembahan yang intinya menjadikan ritual ini sebagai sarana permintaan maaf kepada *dewata* atau *toriolo* atau leluhur. Orang bugis yang masih memegang tradisi lama percaya akan adanya kemungkaran para *dewata* dan leluhur kepada orang yang melakukan kemungkaran. Untuk menghindari kemungkaran digelarlah upacara untuk memohon dan menyembah para *dewata* tersebut.¹⁰ Petani ini memaknai ritual sebagai upaya untuk mendapatkan keselamatan terhadap bibit yang akan ditanam agar nantinya dapat tumbuh subur dan akhirnya menghasilkan panen pada musim panen berikutnya sesuai dengan yang diharapkan.

Nelayan pendukung *bissu* umumnya mendiami pesisir danau Tempe yang sekaligus menjadi tempat diadakan ritual. Nelayan memerlukan *bissu* pada saat mereka mengadakan keselamatan yang dimaknai sebagai syukuran atas berkah limpahan ikan hasil tangkapan. Sama halnya dengan petani, apabila *bissu* tidak dapat dihadirkan dalam upacara atau ritual biasanya nelayan butuh nasehat atau pertunjuk pelaksanaan upacara dari *bissu*. Upacara *maccera tappareng* atau memberi sesajian di danau juga merupakan sisa-sisa kepercayaan lama yang masih dijumpai saat ini. Para nelayan di pesisir danau Tempe menjadi aktor utamanya. Upacara ini semakin meriah setelah pemerintah daerah memfasilitasi kegiatan ini menjadi kegiatan promosi wisata. Turut campurnya Pemda pada pelaksanaan upacara ini tentunya

¹⁰Lihat Halilintar Lathief, *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara, 2004), h. 53.

mempunyai implikasi terhadap ritual ini dan pelakunya. Pada sisi ritual, upacara ini menjadi kegiatan yang sifatnya seremonial. Lebih bersifat tontonan yang menghibur dan nilai-nilai kesakralannya sudah terkikis. Dari sisi pelakunya dalam hal ini adalah nelayan tentunya turut memberi peluang terbukanya ruang-ruang untuk berhubungan dengan dunia diluar profesinya yang berimplikasi membantu pemasukan ekonomi keluarga.

Dukun atau *sanro* merupakan bagian dari masyarakat Wajo biasanya memberikan pelayanan kepada masyarakat yang mempercayainya berhubungan dengan hal supranatural. Mereka dibutuhkan untuk membantu menyembuhkan penyakit non-medis dan sebagai konsultan spiritual Bugis. Selain dibutuhkan masyarakat *sanro* juga membutuhkan *bissu* sebagai penasehat pelaksanaa ritual. Saya menjumpai seorang *sanro* di kelurahan Cempalagi pingiran kota Sengkang yang menyelenggarakan hajatan menempati rumah baru yang ia klaim sendiri sebagai rumah budaya dan rumah *bissu*. Dukun ini mendapat wangsit dari leluhur lewat mimpinya agar menyelenggarakan hajatan ini. Diundanglah beberapa tokoh kerabat istana dan masyarakat luas berdatangan dari berbagai daerah di dalam dan tetangga Wajo. *Sanro* menjadikan dan menampilkan *bissu* sebagai tokoh sentral dalam acara hajatannya. *Bissu* melangsungkan serangkaian ritual mulai dari ritual penjemputan tamu agung atau kerabat istana, *sere bissu* atau tari *bissu*, ritual-ritual permohonan izin kepada *dewata* dan *toriolo* leluhur untuk melaksanakan upacara ini, dan acara diluar ritual yang sifatnya menghibur seperti *mappadendang* tarian menumbuk lesung.

Dewan adat yang ada sekarang merupakan bentukan dari masyarakat kecamatan yang menginginkan dihidirkannya kembali bentuk dan atraksi budaya gemilang kerajaan masa lampau. Hal ini sejalan pula dengan tuntutan otonomi daerah yang memiliki orientasi penggalian budaya lampau sebagai sumber kearifan lokal. Dengan terpilihnya Andi Syahrazad Pallawarukka sebagai ketua dewan adat tujuh tahun lalu yang sekaligus menjadi *datu* pada zaman modern ini berbagai kegiatan pelestarian budaya mulai dilakukan. Bahkan bukan hanya itu, lembaga ini memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar dengan membentuk wadah koperasi yang

bernama *Lapallawagau* dan kelompok kecil petani untuk mengurus hal yang berkenaan dengan penggarapan sawah secara bersama-sama. Dalam struktur organisasi dewan adat, *bissu* menjadi bagian dalam institusi ini. Fungsi dewan adat terhadap *bissu* mirip dengan fungsi istana masa silam. Beberapa pihak masih menginginkan ditampilkan *bissu* dalam upacara-upacara yang mereka gelar baik yang sifatnya pribadi maupun resmi harus sepengetahuan dewan adat. Pihak yang biasanya menggunakan jasa *bissu* adalah masyarakat kerabat istana atau masyarakat biasa yang membutuhkan atraksi *bissu* utamanya dalam penyelenggaraan pesta perkawinan. Pihak lain yaitu pemerintah daerah dalam hal ini dinas pariwisata.

Dewan adat secara berkala mengagendakan atraksi budaya *mallawa botting* atau menunggu pengantin. Atraksi ini menyuguhkan tata cara upacara pengantin bugis yang lengkap dan atraktif sehingga mampu menarik banyak perhatian penonton. Atraksi ini sekaligus menjadi andalan atraksi wisata kecamatan pada khususnya dan kabupaten Wajo pada umumnya. Atraksi ini melibatkan *bissu* sebagai unsur yang harus ada dalam atraksi ini. *Bissu* melakukan ritual *mabbissu* yang terdiri atas serangkaian ritual mulai dari perjemputan *datu* dan tamu penting, hingga atraksi yang sifatnya hiburan seperti *mappadendang* menari sambil memukul-mukul lesung, *mallejja bara* atau menginjak bara api dengan kaki telanjang dan *sere bissu* tari *bissu*. Dewan adat juga telah menampilkan *bissu* sebagai tokoh penting dalam prosesi pelantikan *datu* yang bertepatan dengan upacara pembentukan dewan adat. Dalam prosesi ini *bissu* tampil sebagai tokoh sentral jalannya upacara yakni sebagai penggerak inti jalannya upacara. Dalam momen ini, dewan adat telah menempatkan *bissu* sebagaimana peran yang sesungguhnya dilakonkan pada masa dulu. Dewan adat telah mengembalikan *kharisma bissu* yang telah lama menghilang. Selain itu, upaya lembaga ini berimplikasi kepada upaya membantu pemerintah dalam menggalakkan kembali budaya lokal untuk menunjang program pariwisata dan secara langsung dapat menjadi pemasukan finansial bagi *bissu*.

Pemerintah daerah dalam hal ini dinas pariwisata kabupaten Wajo mempunyai tugas mempromosikan potensi wisata lokal kepada wisatawan lokal maupun manca negara untuk pemasukan

kas daerah. Orientasi kerjanya ke arah komersialisasi. Lain halnya dengan dinas pendidikan kabupaten Wajo yang turut pula memperhatikan budaya lokal namun diarahkan pada aspek pendidikan utamanya penyusunan petunjuk teknis tentang pembinaan dan pengembangan aspek-aspek kebudayaan. Dinas pariwisata menggelar festival Danau Tempe pada tanggal 23 Agustus setiap tahun. Dalam festival ini diselenggarakan beberapa atraksi seperti lomba perahu tradisional, lomba perahu hias, lomba permainan rakyat, lomba menabuh lesung *mappadendang*, pagelaran musik tradisional, dan tari *bissu*. Atraksi lain yang diselenggarakan oleh pemda yang melibatkan *bissu* seperti *maccera tappareng* melarungkan sesajian ke danau dan yang paling sering melibatkan *bissu* yaitu atraksi penjemputan tamu. Dalam atraksi ini *bissu* menari diiringi oleh tabuhan genderang, *le lea*, *ana' beccing*, *pui-pui*, *kancing*, dan *gong*.

Atraksi yang diselenggarakan Dinas Pariwisata dan melibatkan *bissu* bersifat seremonial. Tidak ditampilkan lagi unsur-unsur ritualnya sehingga penampilan *bissu* tidak memiliki nilai sakral. Meskipun demikian, *bissu* masih tetap melakukan ritual yang tidak ditampilkan didepan masyarakat umum. Pada acara penyambutan tamu agung misalnya, *bissu* menari *sere luluso* sebagai atraksi tari penyambutan. Sebelum *bissu* menari, mereka melakukan ritual agar pada saat tamu agung datang tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya ada salah seorang yang hadir dalam acara tersebut mengalami kesurupan. Dinas pariwisata yang menampilkan atraksi *bissu* pada masyarakat umum turut berperan atas keberlangsungan atraksi-atraksi *bissu*. Lembaga ini turut membantu memperkenalkan *bissu* secara lebih luas kepada masyarakat. Namun, karena upaya ini lebih melihat pada sisi komersial tentunya ada unsur-unsur yang terabaikan. Apa yang dulunya berdasarkan pada kebiasaan ritual sekarang berdasar pada kepercayaan dogmatis yang dirasionalisasikan.¹¹ Tugas *bissu* pada ritual dalam lingkungan istana tempo dulu yaitu sebagai penghubung antara manusia dengan *dewata* yang bersemayam di dunia atas. Penampilan *bissu* telah dirasio-

¹¹Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Fransisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), h. 76.

nalisasikan sehingga tidak lagi mengarah pada hakekat keberadaan ritual *bissu* sesungguhnya. Penampilannya kini telah mengalami pergeseran nilai ritual dari yang sakral menjadi tidak sakral lagi.

Implikasi umum pelibatan *bissu* dalam berbagai ritual yang digelar oleh berbagai macam aktor seperti dari kalangan masyarakat yaitu petani, nelayan, dan *sanro*. Selanjutnya, dari dewan adat dan pemerintah daerah, dalam hal ini dinas pariwisata secara tidak langsung turut mendukung keberlangsungan tradisi *bissu*. Namun pada sisi lain, tidak jarang mendapatkan kritikan utamanya dari para ulama Islam karena ritual yang dilakukan oleh *bissu* dianggap hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Davies mengistilahkan sebagai *anti-bissu sentiment* sentimen anti *bissu* yang dimotori oleh ulama. Ulama menganggap perbuatan *bissu* merupakan hal yang terkutuk, aib, dan musyrik.¹² Hal ini berbias kepada masyarakat luas. Masyarakat turut mencibir kehadiran *bissu* dan menyamakan dengan *calabai*. Padahal meskipun antara *bissu* dan *calabai* mamiliki kesamaan fisik namun *bissu* menganggap dirinya lebih tinggi dan terhormat dibanding dengan *calabai*.

SIMPULAN DAN SARAN

Bissu di kabupaten Wajo ditampilkan melalui agen aktor. Ada beberapa aktor yang berperan memunculkan *bissu* yaitu keluarga istana, masyarakat, dewan adat, dan pemerintah daerah. Masyarakat dibagi lagi menjadi tiga unsur yaitu petani, nelayan, dan *sanro*. Para aktor tersebut memerlukan *bissu* terutama dalam pelaksanaan upacara. Dalam berbagai upacara atau ritual yang diadakan oleh aktor tersebut, *bissu* diposisikan sebagai penentu upacara. Dengan kata lain *bissu* dianggap sebagai tokoh sentral atau tokoh penting atas keberlangsungan upacara. Upacara atau ritual tidak akan mempunyai arti atau makna apa-apa tanpa dilaksanakan oleh *bissu*. Sebaliknya, *bissu* juga diposisikan sebagai pelengkap upacara saja. Upacara akan tetap berlangsung dengan atau tanpa kehadiran *bissu*. Tidak ada lagi makna filosofis upacara,

¹²Sharyn Graham Davies, *op. cit.*, h. 54.

upacara diadakan hanya sekedar memenuhi unsur-unsur yang harus ada dalam upacara termasuk pelibatan *bissu*. Aktor yang menempatkan *bissu* sebagai tokoh penting yaitu keluarga istana, masyarakat, dan dewan adat. Sedangkan aktor yang memposisikan *bissu* sebagai pelengkap upacara yaitu pemerintah daerah dalam hal ini yaitu dinas pariwisata. Telah terjadi pergeseran peran *bissu* sebagai tokoh penting menjadi tokoh pelengkap yang dilakukan oleh aktor yang menampilkan *bissu*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penting tidaknya tokoh *bissu* dalam suatu upacara atau ritual bergantuanng pada aktor yang menampilkan *bissu*.

Masyarakat memerlukan *bissu* karena memiliki peran dalam upacara atau ritual. Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat pendukung *bissu* dalam arti luas. Dengan kata lain masyarakat atau aktor yang menampilkan *bissu*. Upacara yang dibutuhkan oleh masyarakat tersebut telah mengalami pergeseran makna. Pada awalnya masyarakat pendukung *bissu* utamanya keluarga istana dalam berbagai upacara atau ritual, *bissu* dilibatkan hanya untuk kepentingan istana dan raja. Namun, setelah munculnya masyarakat pendukung *bissu* selain keluarga istana maka orientasi upacara mengarah kepada kegiatan komersial. Pemerintah daerah, dewan adat, dan oknum tertentu yang berperan memunculkan *bissu* justru berorientasi kepada komersialisasi upacara. Hal ini mengakibatkan protes dikalangan keluarga istana agar segala kegiatan *bissu* dikembalikan di lingkungan istana. Pertentangan tersebut merupakan dinamika dalam masyarakat pendukung *bissu*. Pertentangan pendapat ini mengisyaratkan bahwa *bissu* di Wajo khususnya kelompok *bissu* Pammana masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya maupun masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Paradigma, Epistemologi dan Metode Ilmu Sosial Budaya: Sebuah Pemetaan*. Yogyakarta: Makalah CRCS-UGM tidak dipublikasikan, 2007.
- Abdullah, Irwan. *Simbol Makna dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunungan pada Upacara Gerebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2002.

Realisasi Fungsional Agen Aktor terhadap Keberlangsungan Bissu di Wajo (Andi Muhammad Yauri S.), h. 29-46

———. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Badaruddin, M. *Bissu dan Peralatannya*. Ujung Pandang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1980.

Davies, Sharyn Graham. *Challenging Gender Norms: Five Genders Among the Bugis in Indonesia*. Australia: Thomson Wadsworth, 2007.

Endarmoko, Eko. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. (diterjemahkan oleh Fransisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

Hamonic, Gilbert. *Kepercayaan dan Upacara dari Budaya Bugis Kuno: Pujaan Pendeta Bissu dalam Mitos La Galigo*. (Maklah disampaikan pada Festival dan Seminar Internasional La Galigo Barru, Sulawesi Selatan, 15-20 Maret 2002. Pancana Barru Sulawesi Selatan.

Jary, David dan Julia Jary. *Collins Dictionary of Sociology*. Great Britain: Harper Collins Publishers, 1991.

Lathief, Halilintar. *Bissu: Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantara, 2004.

Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1984.

Kennedy, M. *Clothing, Gender, and Ritual Transvetism: The Bissu of Sulawesi*. *The Journal of Men's Studies*, 2 (1), 1-3, 1993.

Kern, R.A. *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.

Koentjaraningrat (dkk.) *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

———. *Sejarah dan Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press, 1999.

Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, 2006.

- Sumange, H.Hary dan M.E.Fachry. *Menelusuri Keberadaan Bissu (Calabai) di Kabupaten Soppeng (Telaah Bacaan, Cerita Rakyat dan Proses Perjalanan Calabai)*. Makalah dibawakan pada Festival Galigo dan Seminar International Sawerigading Mamasa 10-14 Desember 2003. Mamasa: Yayasan Budaya Soppeng.
- Syahrir, Nurlina. *Bissu dalam Masyarakat Pangkep Kedudukan, Upacara, dan Sejarahnya*. Makassar: Badan Pengembangan Bahasa dan Seni FBS UNM, 2003.
- Tuloli, Nani (dkk.). *Dialog Budaya, Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kebudayaan, 2003.